















adalah dari pengalaman pribadinya dan pengalaman pribadi orang-orang terdekatnya. Setelah sedikit banyak berhasil, Ippho berusaha untuk menemukan pola dan merumuskannya. Dan tentu saja mengujinya, terhadap ribuan orang yang memintanya untuk memberikan mentoring, coaching, atau sejenisnya. Rupa-rupanya mereka pun turut berhasil dalam tingkatan tertentu. Bahkan sebagian sukses lebih cepat daripada Ippho Santosa sendiri.

Rahasia kesuksesan dari seorang Ippho Santosa adalah ia menerapkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam setiap kegiatannya, hal inilah yang menjadikan beliau seorang motivator luar biasa yang tidak hanya kaya dan sukses namun juga berkarakter dimata penggemarnya.

Ciri khas karakter yang menonjol dari seorang Ippho Santosa adalah semangat kerja kerasnya yang tinggi dan baktinya yang besar kepada orang tua. Semangat kerja keras yang dilakukan seorang Ippho untuk merubah kehidupannya yang serba kekurangan menjadi kehidupan yang lebih baik tidak hanya bagi dirinya dan keluarganya, namun juga bagi sesama. Ia mampu membuktikan bahwa kekurangan itu bukan suatu hal yang dijadikan alasan untuk tidak maju. Dengan berbekal tekad yang kuat dan Ridho dari orang tua ia mewujudkan mimpinya menjadi seorang motivator hebat pakar otak kanan yang berpengaruh tidak hanya di Indonesia namun juga dunia.

Dalam buku “7 Keajaiban Rezeki” ini Ippho Santosa memakai istilah 5 lingkaran pengaruh kesuksesan dalam merumuskan isi didalam bukunya yaitu







Nilai Pendidikan Karakter dalam buku Ippho Santosa ini sesuai dengan nilai yang menempati urutan pertama dari 18 Nilai Pendidikan Karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud yakni Religius, dijelaskan oleh Kemendikbud bahwa Religius ini merupakan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. dengan demikian antara nilai pendidikan karakter dalam buku “7 keajaiban rezeki” pada poin 2 dengan nilai pendidikan karakter Kemendikbud pada poin pertama memiliki relevansi, sama-sama membahas tentang religi/keagamaan.

Karakter Religius (cinta Allah dan semua ciptaan-Nya) ini telah diatur sedemikian baiknya oleh Allah dalam ajaran yang menyeru kepada hamba-Nya agar selalu mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya yang bermuara pada al-Qur'an dan Hadits Nabi, serta senantiasa saling mencintai diantara sesama.

Ibadah adalah cara yang tepat untuk mengungkapkan kecintaan pada Tuhan. Bahkan dalam Islam, Allah swt. telah berfirman bahwa Dia menciptakan manusia dan jin hanya untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah itu banyak sekali bentuknya, segala sesuatu yang didasarkan niat karena Allah dan mencari Ridho-Nya maka itu akan bernilai ibadah bagi orang yang menjalankan. Baik itu berupa Shalat; shalat 5 waktu, shalat dhuha dan tahajjud, Istighfar, Dzikir, berdo'a, menolong sesama, silaturahmi, Toleransi, dll.















































Nilai pendidikan Karakter selanjutnya adalah sikap gemar bersedekah. Menurut peneliti sikap ini hampir sama dengan nilai pendidikan karakter yang kedelapan yaitu menjadi orang kaya yang dermawan dan manfaat, namun di dalam buku Ippho Santosa “7 Keajaiban Rezeki” ia sangat menekankan karakter gemar bersedekah ini secara berulang-ulang sehingga hal ini yang memotivasi peneliti untuk merumuskan secara terpisah poin 8 dan poin 9, yang menunjukkan karakter gemar bersedekah ini dalam buku terdapat pada halaman 61, halaman 94 sampai halaman 97. Nilai ini juga relevan dengan nilai pendidikan karakter Kemendikbud pada poin ke 17 yaitu peduli lingkungan sosial. Dimana sikap gemar bersedekah ini menunjukkan kepedulian seseorang bagi lingkungan sosial, seperti contoh : gerakan bersedekah yang digagas Ippho Santosa, Yusuf Mansuf dan teman-temannya yang mereka beri nama Dompot Dhuafa, dari gerakan ini Ippho Santosa mengintruksikan kepada masyarakat luas agar menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk membantu orang-orang yang terkena musibah, menurut Ippho sedekah yang dikeluarkan tidak hanya bermanfaat untuk lingkungan sosial namun juga bermanfaat untuk dirinya secara pribadi, sebagai amal jariyyah dan mempercepat datangnya rezeki.

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an yang membahas mengenai karakter gemar bersedekah berikut ini :



















optimis ini tidak ditemukan oleh peneliti pada nilai pendidikan karakter versi Kemendikbud. Penjelasan lebih lanjut dalam buku Ippho tentang karakter ini sebagai berikut:

Orang menjadi kuat, pada dasarnya karena mentalnya kuat. Orang menjadi lemah, karena mentalnya lemah. Begitu juga, orang sukses, karena ia memiliki keinginan untuk sukses. Dan orang yang gagal, karena ia tidak memiliki keberanian dan keyakinan untuk sukses sehingga berbuat gagal. Dalam hal ini, ada keterangan dalam al-Qur'an yang menyebutkan bahwa: "Orang yang kuat lebih disukai Allah dan lebih baik dari orang yang lemah." Jadi, manusia tangguh dan kuat itu, sudah seharusnya menjadi cita-cita seseorang dalam rangka mengabdikan kepada-Nya.

Setiap manusia harus memiliki optimisme dalam menjalani kehidupan. Dengan sikap optimis, manusia akan tegar menghadapi setiap cobaan dan menatap masa depan penuh dengan keyakinan. Karena garis kehidupan setiap manusia sudah ditentukan-Nya. Tugas manusia adalah hanya berusaha, berpikir dan berdoa, meluruskan niat dan menyempurnakan ikhtiar.

Ippho menyatakan bahwa Orang yang memiliki jiwa Optimis, ia akan selalu menganggap masalah sebagai peluang, bukan sebagai ancaman. Hal ini diperkuat lagi oleh pernyataan beliau dalam buku lainnya bahwa Kata kunci untuk kesuksesan dan keberhasilan adalah keyakinan dan pemahaman.















dan menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Hal ini terjadi dikarenakan mereka belum atau bahkan tidak mengenal potensi dirinya dan hambatan-hambatan dalam pengembangan potensi diri tersebut. Mampu mengembangkan potensi diri merupakan dambaan setiap individu. Mampu dan tidaknya seseorang mengembangkan potensi dirinya secara efektif, Itu bergantung pada motivasi diri, karena pengembangan potensi diri merupakan suatu proses yang sistematis dan bertahap.

Pengukuran potensi diri untuk mengetahui sejauh manakah potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang individu, baik yang diperoleh melalui introspeksi diri maupun melalui feed back dari orang lain serta tes psikologis (kepribadian).

Dalam buku 7 Keajaiban Rezeki diceritakan Ketika Ippho berkunjung di Corregidor Island, Spanyol beliau singgah disuatu museum yang didalamnya terdapat bekas peralatan perang zaman dulu. Hal ini memaksa benak Ippho untuk berfikir berulang-ulang tentang perang. Memang tidak ada yang mustahil tentang perang, bukan sekali dua kali terjadi pasukan kecil berhasil menaklukkan pasukan yang jauh lebih besar. Contohnya Heniando Cortes (Penakluk Mexico), Napoleon Bonaparte (Penakluk Eropa), Alexander yang Agung (Penakluk Persia), demikian pula Genghis Khan dari Mongol yang mampu melibas dan menggilas china, yang penduduknya 30 kali lipat lebih besar dari mongol. Pernyataan dari buku 7 keajaiban Rezeki :





